

ALIH KODE CAMPUR KODE DALAM AKUN INSTAGRAM YOWESLAH.IG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Fatchur Syamsul Yussak

S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fatchuryussak16020114079@mhs.unesa.ac.id

Dr. Surana, S.S., M.Hum.

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode sudah banyak dilakukan di penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini berpusat pada alih kode dan campur kode yang terjadi pada akun instagram *yoweslah.ig*. Penelitian ini menunjukkan jika adanya multilingual yang terjadi di masyarakat tidak hanya terjadi dalam tuturan lisan, tetapi juga dapat terjadi pada tuturan tulis juga. Bukti tersebut ada dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya wujud multilingual dan bilingual dalam tuturan atau komunikasi yang berbentuk tulis.

Alih kode mewujudkan berubahnya bentuk lingual dari salah satu bahasa ke bahasa lainnya dalam tiap-tiap kalimat. Sedangkan campur kode yaitu berubahnya kode lingual dari bahasa satu ke bahasa lainnya dalam bentuk kalimat yang sama. Bentuk alih kode campur kode tersebut menunjukkan adanya pengaruh sosial di tangan kehidupan penutur yang dapat menyebabkan bergesernya bahasa dalam tuturan tersebut. Penelitian ini dapat dikaji menggunakan kajian sociolinguistik.

Hasil dari penelitian ini yaitu berupa 56 data yang dianggap penting dan mewujudkan alih kode dan campur kode yang terjadi pada akun instagram *yoweslah.ig*. Dari 56 data tersebut dapat dibagi jika 22 data mewujudkan tuturan alih kode yang dibagi dari alih kode intern dan ekstern. Sedangkan 34 data lainnya berwujud campur kode dari tuturan yang juga dibagi berdasarkan intern dan ekstern. Dari data tersebut dapat disimpulkan jika 90% dari unggahan yang ada dalam akun tersebut menunjukkan proses alih kode campur kode, karena penutur juga ingin menunjukkan eksistensi yang bersifat global kepada mitratutur, supaya dapat lebih menarik perhatian.

Kata Kunci: alih kode, campur kode, *yoweslah.ig*, sociolinguistik

PENDAHULUAN

Bab ini akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batas penelitian, dan penjelasan kata, yang akan dipaparkan dengan jelas sebagai berikut.

Latar Belakang Penelitian

Adanya media sosial pada dewasa ini memang tidak dapat dihindari jika berkembang sangat pesat. Banyak terobosan dan penemuan para ahli untuk semakin mengembangkan teknologi pada setiap masanya. Tujuan adanya teknologi yang semakin maju ini memang nampaknya dapat disebut beragam sekali, karena selain untuk mendapat keuntungan bagi produsen teknologi, tetapi juga mempunyai tujuan untuk mengubah tatanan kehidupan manusia. Melalui adanya media sosial, semua kegiatan dan pekerjaan manusia memang lebih mudah untuk dilakukan, tetapi juga melalui adanya media ini, juga dapat membawa dampak yang kurang baik. Informasi bisa mudah untuk tersebar melalui adanya media sosial ini, karena tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membuat dan mengetahui informasi terbaru yang sedang menjadi bahan pembicaraan khalayak ramai. Mudahnya akses terhadap adanya informasi, juga

membuat masyarakat menjadi mudah terjebak dalam disinformasi.

Instagram menjadi salah satu jenis media sosial yang paling banyak digemari oleh generasi muda saat ini, karena melalui media sosial ini, segala informasi dapat diketahui dengan mudah. Keadaan saat ini sangat memungkinkan untuk mengetahui keadaan suatu tempat tanpa harus menuju langsung ke tempat tersebut. Instagram juga menjadi salah satu jenis media sosial yang sangat digemari oleh generasi muda sejak tahun 2015 hingga saat ini. Instagram selain sebagai media penyaluran informasi, jenis media sosial ini juga dapat memudahkan komunikasi antarsesama, berkenalan dengan teman baru, dan dapat eksis melalui tindakan apa yang sedang dilakukan. Penggunaan yang mudah tersebutlah yang membuat media sosial ini menjadi salah satu favorit dari generasi muda.

Alih kode campur kode yaitu berubahnya keadaan atau bahasa satu ke bahasa yang lain (Soewito, 1983:72). Di negara Indonesia yang beragam dengan kekayaan bahasa yang dimilikinya, mengerti cara berkomunikasi, dan iku aturan yang dipegang di salah satu daerah tertentu. Terkadang pula, bahasa yang sama

jika berbeda daerah, penggunaannya pun juga dapat berbeda. Jadi dapat dikatakan bahwa bahasa itu sangat bersifat dinamis, karena tidak dapat disimpulkan mana bahasa yang benar, dan mana bahasa yang salah. Tumbuhnya fenomena alih kode dan campur kode, bisa dilatarbelakangi dari adanya bilinualisme. Semua manusia sangat dimungkinkan untuk menguasai bahasa lebih dari satu. Jika melihat keadaan masyarakat Jawa saat ini, bahasa ibu (B1) yang digunakan adalah bahasa Jawa, yang sering digunakan untuk berkomunikasi setiap harinya. Lalu terdapat bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional, yang juga dikuasai oleh masyarakat Jawa, sehingga percampuran bahasa oleh masyarakat Jawa sering terjadi pada kedua bahasa ini.

Bilingualisme tersebut juga tidak hanya tumbuh dalam komunikasi lisan setiap harinya, tetapi juga sudah merambah pada penggunaan media sosial instagram. Media sosial yang juga sebagai komunikasi secara tulis yang sifatnya jauh lebih global, karena media sosial tersebut dapat diakses oleh siapapun yang menggunakannya. Alih kode campur kode yang terjadi dalam media sosial instagram tidak terjadi sekali atau dua kali, tetapi sudah banyak akun instagram yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar untuk berkomunikasi, sehingga alih kode campur kode lebih besar kemungkinannya untuk dapat terjadi. Salah satu akun instagram yang menggunakan alih kode campur kode dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yaitu akun @yoweslah.ig. Akun instagram tersebut mewujudkan akun instagram yang hanya mengunggah unggahan dalam bentuk tulisan yang menerapkan alih kode campur kode yang diwujudkan dalam wujud gambar, karena media sosial ini hanya mengirim postingan berbentuk gambar. Penelitian ini bertujuan untuk kemudian mengidentifikasi adanya fenomena alih kode campur kode dalam akun instagram tersebut.

Rumusan Masalah

Latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan di atas, menunjukkan hal atau masalah yang harus dikaji, yaitu.

- (1) Bagaimana wujud alih kode dalam akun instagram *yoweslah.ig*?
- (2) Bagaimana wujud campur kode dalam akun instagram *yoweslah.ig*?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian, yaitu.

- (1) Mengetahu bagaimana alih kode dalam akun instagram *yoweslah.ig*.
- (2) Mengetahu bagaimana campur kode dalam akun instagram *yoweslah.ig*.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, dan akan lebih jelas dipaparkan sebagai berikut.

(1) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat semakin mengembangkan ilmu tentang sosiolinguistik yang sudah diteliti sebelumnya, agar dapat semakin melengkapi hal-hal yang dibahas dalam analisis ini. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat semakin mengembangkan ilmu yang mengenai alih kode campur kode, dan ilmu sosiolinguistik secara umumnya.

(2) Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu.

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan yang sedang dipelajari, khususnya pengetahuan tentang kajian sosiolinguistik.

b. Bagi pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu dalam proses belajar mengenai alih kode campur kode dalam kajian sosiolinguistik.

Batasan Penelitian

Penelitian ini juga mempunyai batasan ketika proses penelitian, supaya apa yang diteliti dapat semakin jelas dan khusus ketika proses analisis. Batasan media sosial instagram tidak semua akun yang menggunakan bahasa Jawa yang akan diteliti, tetapi hanya berpusat pada salah satu akun saja, yaitu akun *yoweslah.ig*. Lalu mengenai tulisan dalam bentuk gambar yang akan dianalisis juga dibatasi pada gambar yang berada pada *feed* akun, dan tidak menganalisis tulisan yang berada dalam fitur lainnya.

Penjelasan Kata

Supaya tidak keluar dari konsep judul di atas, bahasa, dan kata-kata yang penting akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Bahasa

Menurut Basir (2016:3) bahasa yaitu sarana komunikasi sosial yang penting untuk manusia, karena dalam tindakan kehidupan manusia pasti menggunakan bahasa sebagai keperluannya.

(2) Sosiolinguistik

Sosiolinguistik yaitu ilmu yang menjadi gabungan antara ilmu linguistik dan ilmu sosiologi, ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dan manfaat bahasa dalam konteks sosial (Sumarsono, 2011:1).

(3) Alih kode

Alih kode yaitu suatu keadaan yang menjelaskan adanya perubahan bahasa yang digunakan oleh

penutur dari bahasa satu ke bahasa lainnya (Basir, 2010:76).

(4) Campur kode

Campur kode sejalan dengan alih kode, karena keduanya menggunakan dua bahasa atau lebih (Basir, 2010:78).

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini akan menjelaskan kajian pustaka mengenai penelitian terdahulu, dan teori yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Pendapat yang sudah ada tersebut digunakan untuk menguatkan data-data dan teori dalam penelitian ini.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang pertama yaitu yang dilakukan oleh Irma Cahyandari (2017) yang menjelaskan varian bahasa dalam sosial media instagram dalam akun *pujanggalajawa*. Berdasarkan judul tersebut, menghasilkan kesimpulan alih kode intern yaitu alih kode *ngoko-krama* dan *krama-ngoko* dan alih kode ekstern yang terjadi pada bahasa Jawa-Indonesia serta bahasa Jawa-Inggris.

Kedua, yaitu penelitian dari Eliya Roza (2013) dengan judul “Alih kode dan campur kode dalam ujian skripsi mahasiswa program studi bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan teori campur kode dan alih kode yang dijelaskan oleh Suwito.

Ketiga, Etik Yuliaty (2010) yang memaparkan alih kode dan campur kode dalam cerbung “*Dolanan Geni anggitané Suwendi Endraswara (Analisis Sosiolinguistik)*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) menjeaskan alih kode dan campur kode (2) menjelaskan manfaat alih kode dan campur kode dalam cerbung *Dolanan Geni*.

Penelitian terdahulu keempat yaitu dari Mustikawati (2015) “Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sosiolinguistik)”. Dari penelitian tersebut data yang dianalisis yaitu data yang berwujud tuturan lisan jual-beli yang terjadi di pasar Songgolangit, Kabupaten Ponorogo.

Penelitian terdahulu yang terakhir yaitu dari Kalangit (2016), yang berjudul “Alih Kode dalam Instagram (Suatu Analisis Sosiolinguistik)”. Penelitian tersebut hanya meneliti tentang alih kode, dan tidak menganalisis bentuk campur kode dalam aplikasi instagram. Hasil dari penelitian ini yaitu membagi wujud alih kode menjadi tiga bagian, yaitu *Inter-sentential Switching*, *Intra-sentential Switching*, dan *Emblematic Switching*.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan seperti paparan di atas, menarik perhatian peneliti, karena selama ini belum ada peneliti mengenai alih kode campur kode dalam akun instagram *@yoweslah.ig* yang menggunakan kajian sosiolinguistik, meskipun banyak penelitian yang

meneliti tentang alih kode campur kode dalam aplikasi instagram. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bentuk alih kode dan campur kode dalam akun instagram *@yoweslah.ig*.

Kajian Sosiolinguistik

Kridalaksana (dalam Chaer, 2010:3) menjelaskan jika sosiolinguistik yaitu bidang ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan varian bahasa, serta hubungan antara penutur dengan manfaat variasi bahasa dalam masyarakat. Chaer (2004:2) mempunyai pendapat jika sosiologi merupakan kajian objektif mengenai manusia dan masyarakat.

Dalam ilmu sosiolinguistik tersebut dihubungkan faktor bahasa dengan adanya faktor bahasa dengan adanya faktor sosial dan khusus dalam penggunaan bahasa yang fungsional. Sosiolinguistik menghubungkan penelitian bahasa dan masyarakat, memahami struktur bahasa dan fungsi bahasa dalam komunikasi.

Sosiolinguistik juga dapat disebut mirip dengan kajian sosiologi bahasa, yang juga meneliti bahasa dan ada hubungannya dengan konteks sosial. Menurut Chaer (dalam Yendra, 2018:272) memaparkan jika sosiolinguistik dan sosiologi bahasa mewujudkan dua hal yang berbeda, meskipun banyak pendapat lainnya yang memaparkan jika dua kajian tersebut merupakan kajian yang sama.

Bilingualisme

Bilingualisme dapat diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam komunikasi dengan orang lain dengan bergantian (Yendra, 2018:280). Orang yang menggunakan praktik penggunaan dua bahasa dengan cara bergantian dapat disebut sebagai bilingual (dwibahasawan). Tingkatan kemampuan bahasa satu dengan yang lainnya mempunyai tingkatan yang berbeda, bergantung dari individu yang menggunakan bahasa tersebut.

Diglosia

Diglosia yaitu suatu keadaan yang menunjukkan adanya kedudukan dua bahasa yang digunakan dalam suatu tempat. Bahasa satu digunakan ketika keadaan yang menunjukkan keadaan formal, sedangkan bahasa lainnya digunakan ketika keadaan yang tidak formal/resmi. Selanjutnya diglosis tersebut ada yang berjalan sendiri menurut fungsi penggunaannya di masyarakat. Contohnya yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Indonesia yang lebih digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya formal, sedangkan bahasa Jawa lebih difungsikan untuk kebiasaan setiap hari dalam kehidupan masyarakat Jawa. Contoh tersebut hanya untuk menggambarkan keadaan di tanah Jawa, sedangkan tempat lainnya bisa

bergantung dari bahasa daerah apa yang digunakan pada tempat tersebut.

Kontak Bahasa

Thompson (dalam Eriyanti, 2020:140) melalui komunikasi yang terjadi antara manusia yang mewujudkan sifat yang dimiliki yaitu makhluk sosial menjadikan manusia tersebut mewujudkan kontak bahasa. Kontak bahasa yaitu kejadian penggunaan lebih dari satu bahasa di waktu dan tempat yang sama. Penggunaan bahasa tersebut tidak mewajibkan penuturnya untuk menerapkan tuturan dengan lancar, tetapi ketika ada dua bahasa yang digunakan ketika itu juga kontak bahasa terjadi.

Thompson juga memaparkan ada beberapa faktor yang menjadikan adanya kontak bahasa tersebut. Dasar tersebut dijelaskan dengan jelas sebagai berikut.

a. Perpindahan Tempat Tinggal

Perpindahan tempat tinggal menjadi hal yang biasa dari terjadinya kontak bahasa. Hal tersebut didasari karena setiap daerah mempunyai beragam bahasa tertentu yang menyebabkan terjadinya perbedaan bahasa, yang selanjutnya adanya kontak bahasa di dalamnya. Kontak bahasa yang disebabkan perbedaan tempat tinggal ini bisa saja disebabkan karena salah satu penuturnya berpindah tempat, atau keduanya sedang berpindah ke tempat tertentu, sehingga model kontak bahasa yang terjadi dalam setiap kejadian juga berbeda-beda.

b. Perpindahan Kelompok

Berbeda dengan perpindahan tempat tinggal, perpindahan kelompok dijelaskan oleh Thompson ketika keinginan suatu kelompok untuk menguasai kelompok lainnya, tetapi melihat keadaan saat ini yang menunjukkan bahwa penjajahan sudah tidak ada. Lalu pengertian tersebut dapat dipahami jika dari adanya akulturasi budaya di jaman sekarang bisa menjadikan kontak bahasa sebagai 'jalan' untuk percampuran budaya tersebut.

c. Proses Pendidikan dan Kontak Pembelajaran

Dewasa ini, bahasa Inggris dapat dikatakan menjadi bahasa yang sifatnya *lingua franca*, atau dapat dipahami jika manusia di bumi ini harus terlebih dahulu mempelajari bahasa Inggris, sebelum mereka ingin mempelajari ilmu fisika, menonton film, menerbangkan pesawat, bisnis, dan keperluan lainnya (Eriyanti, 2020:142). Melalui adanya kenyataan yang seperti itu, menjadikan segala aspek kehidupan manusia harus didasari dari belajar bahasa Inggris. Dari contoh tersebut memang dapat dimungkinkan seseorang untuk mempelajari bahasa lain selain bahasa ibu yang digunakan setiap harinya, dan bahasa lainnya tersebut digunakan untuk mencukupi kebutuhan lainnya.

Alih Kode

Pengertian "kode" sering kali membingungkan pembaca, terlebih terhadap pembaca yang masih belum terlalu mengerti tentang kajian sosiolinguistik. Dalam kamus linguistik, "kode" dipahami sebagai lambang atau simbol yang digunakan untuk menggambarkan makna dari suatu hal tertentu (Mulyani, 2020:78). Kata "kode" digunakan untuk menggambarkan pengertian dari varian, seperti varian regional, varian kelas sosial, ragam, gaya, dan lain-lain. Kode juga dapat dipahami sebagai dialek atau lebih khusus yaitu dialek geografis. Contohnya bahasa Jawa yang mempunyai dialek yang sangat beragam, seperti dialek Yogya, Solo, Banyumasan, dan lain sebagainya.

Alih kode pada dasarnya dipahami sebagai sebuah peristiwa yang menunjukkan penggunaan salah satu kode menuju ke dalam kode lainnya. Peristiwa alih kode, sebenarnya sebagai salah satu aspek adanya kebergantungan bahasa dalam masyarakat bilingual (Basir, 2010:76). Soewito (dalam Chaer, 2010:113) membagi alih kode menjadi dua jenis, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Pengertian alih kode intern yaitu alih kode yang terjadi dalam bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern terjadi dalam bahasa sendiri dengan bahasa asing, atau sebaliknya.

Suwito (dalam Mulyani, 2020:81) menjelaskan jika alih kode yaitu peristiwa bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor yang ada di luar bahasa tersebut, khususnya faktor-aktor yang sifatnya sosio-situasional. Beberapa faktor tersebut dipaparkan dengan jelas sebagai berikut.

a. Penutur

Salah satu orang yang menjadi penutur terkadang mengalihkan kode bahasa yang digunakan, karena ada maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai. Seperti kedudukan derajat pangkat khususnya ketika berhadapan dengan situasi formal yang seharusnya menggunakan bahasa resmi (bahasa Indonesia). Padahal bahasa yang digunakan setiap harinya yaitu menggunakan bahasa daerah. Melalui contoh tersebut, jelas menggambarkan jika ada tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur, karena terdapat batas derajat antara penutur dan mitra tutur.

b. Mitratutur

Keberadaan mitratutur menjadikan penutur harus dapat mengimbangi apa yang disampaikan oleh mitratutur, hal tersebut yang menyebabkan situasi multilingual dari masyarakat penutur dan mitratutur tersebut tinggal. Mitratutur juga dapat dibagi menjadi dua, yaitu mitratutur berdasarkan bahasa yang sama dengan penutur, dan mitratutur berdasarkan bahasa yang berbeda dengan penutur. Oleh karena itu, kedudukan

dari mitratutur juga menentukan terjadinya proses alih kode ini.

c. Penutur Ketiga

Penutur dan mitratutur jika berasal dari golongan/kelompok yang sama, tentunya akan menggunakan bahasa yang biasa digunakan dalam kelompok tersebut. Tetapi jika terdapat penutur ketiga, yang bahasa yang digunakannya berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan oleh kelompok tersebut, maka bahasa akan cenderung berubah ke arah penutur ketiga. Hal tersebut lebih sering disebut dengan naturalisasi bahasa atau bentuk megahargai penutur ketiga tersebut.

d. Topik Pembahasan

Topik pembahasa menjadi faktor utama dari terjadinya peristiwa alih kode. Topik pembahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu topik pembahasan formal dan informal. Topik pembahasan dapat dianggap penting karena ingin menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya, gagasan, ide, dan pendapat yang didasarkan oleh topik pembahasan (sifat formal atau informal).

e. Meningkatkan Daya Humor

Jenis ini merupakan jenis yang mempunyai tujuan untuk melengkapi apa yang menjadi tujuan penutur. Adanya alih kode yang ditujukan untuk meningkatkan daya humor tersebut agar keadaan/situasi komunikasitidak kaku dan mudah diterima oleh mitratutur. Alih kode yang tujuannya untuk hal tersebut biasanya berbentuk alih varian, alih raga, dan alih gaya bahasa.

Campur Kode

Campur kode dapat dipahami atau bisa disebut proses penggunaan dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur bahasa tersebut menjadi satu kalusa, dalam batasan kata atau frase (Kachru dan Thelandher, dalam Basir, 2010:79). Lebih lengkap Kridalaksana (dalam Mulyani, 2020:83) menjelaskan jika campur kode yaitu penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya untuk meluaskan ragam dan gaya bahasa, termasuk penggunaan kata, klausa, idiom, dan lain sebagainya.

Campur kode rata-rata dapat terjadi karena adanya penggunaan dua bahasa (bilingualism) atau lebih dalam kehidupan sehari-hari. Berbanding dengan alih kode, campur kode menjadi fenomena yang lebih sering digunakan oleh penutur dengan cara langsung ataupun tidak langsung. Contohnya ketika penutur memasukkan unsur-unsur bahasa A ke tuturan bahasa B, hal tersebut dapat diartikan campur kode. Sedangkan penutur memilih antara bahasa A dan bahasa B dalam tuturan yang sama, hal tersebut diartikan alih kode. Unsur-unsur dapat bersifat leksikal, sintaksis, ataupun semantik.

Landasan Teori

Dalam bab tersebut, masyarakat mempunyai manfaat dalam bagaimana bahasa tersebut digunakan, bagi penutur dan mitratutur. Sosiologi ada kaitannya antara interaksi dalam masyarakat, sedangkan linguistik kajian ilmu mengenai bahasa. Jadi sosiolinguistik yaitu kajian yang membahas mengenai bahasa yang digunakan interaksi di tengah masyarakat, dapat masyarakat bilingual juga multilingual.

Sedangkan topik yang digunakan dalam kajian sosiolinguistik yaitu berpusat pada alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode itu sering dikaji, karena proses tersebut juga sering dilakukan oleh masyarakat Jawa sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Djajasudarma, 1993:9) awal dari penelitian kualitatif yang memiliki sifat berlawanan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif juga disebut juga penelitian 'naturalistik' atau 'alamiah', 'etnografi', 'interaksionis simbolik', 'etnometologi', 'the Chicago school', 'fenomenologis', 'studi kasus', 'interpretatif', 'ekologis', dan 'deskriptif'. Penelitian yang sifatnya kualitatif khususnya yang menggunakan data lisan dalam bahasa yang disebut informasi (penutur asli bahasa yang diteliti). Djajasudarma melanjutkan jika penelitian kualitatif yaitu tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang dasarnya bergantung dari penglihatan manusia di daerahnya masing-masing dan berhubungan dengan masyarakat tersebut melalui bahasa.

Sifat Penelitian

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, jika penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan sifat dari penelitian ini yaitu kualitatif naturalistik. Sifat tersebut menunjukkan jika data yang akan dianalisis tidak dimanipulasi oleh peneliti, tetapi data didapat dengan cara yang alami dari sumber data. Oleh karena itu, interaksi yang ada dalam penelitian ini bersifat alami antara peneliti dan sumber data.

Perlengkapan Penelitian

Alat yaitu segala sesuatu yang dibutuhkan peneliti untuk menganalisis data hingga tercapai hasil penelitian. Bagian ini dibagi menjadi tiga, yaitu 1) sumber data, 2) data penelitian, dan 3) instrumen penelitian. Tiga bagian tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Sumber data yaitu sumber yang menjadi asal dari data dapat diperoleh. Sumber data dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu ketika data didapat langsung dari pihak yang diperlukan datanya.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang didapat dengan tidak langsung dari pihak yang diperlukan datanya.

Dalam penelitian ini, yang menjadi data penelitian yaitu berupa kata-kata yang terdapat pada unggahan akun instagram *yowelah.ig*. Data dari instagram tersebut sifatnya masih mentah, karena belum dianalisis dengan teliti oleh peneliti. Selanjutnya setiap unggah dari akun instagram tersebut dapat dianalisis dan ditemukan unsur-unsur sosiolinguistik khususnya yang berfokus pada alih kode dan campur kode.

Peneliti tentunya juga membutuhkan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data yaitu alat yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data, agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan sistematis dan mudah untuk meneapkannya. Dari instrumen penelitian di atas, penelitian pendukung dapat digolongkan intrumen yang digunakan untuk mendukung peneliti dalam proses pengumpulan data, seperti *HP*, laptop, alat tulis, dan lain sebagainya.

Tata Cara Mengumpulkan Data

Dalam penelitian ini, cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan cara observasi. Observasi yaitu kegiatan yang menunjukkan tasfiran dari suatu teori, atau dapat dipahami jika observasi yaitu kegiatan atau proses pengambilan informasi melalui media. Observasi menunjukkan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan, untuk melihat hal-hal yang ada kaitannya dengan data penelitian. Lebih jelas lagi, jenis observasi yang digunakan peneliti yaitu menggunakan jenis observasi biasa, yang artinya peneliti tidak memengaruhi sumber data agar menghasilkan data yang alamiah.

Tata Cara Menganalisis Data

Terdapat dua hal pertama yang akan dilakukan peneliti untuk proses mengolah atau menganalisis data, yaitu.

a. Transkrip data

Setelah menentukan data yang ada pada akun instagram *yoweslah.ig*, lalu data tersebut ditulis agar mudah untuk memilih data yang ada tersebut. Peneliti menentukan mana data yang dianggap penting dan sesuai, hingga selanjutnya dapat dianalisis.

b. Klasifikasi data

Untuk menentukan dan memilih data yang masuk atau dianggap penting, diperlukan proses klasifikasi data. Karena dalam unggah akun tersebut juga terdapat beberapa kata-kata yang tidak sesuai dengan bidang akademik, dan akhirnya akan dianalisis alih kode dan campur kode.

Tata Cara Menulis Hasil Penelitian

Dalam proses peneliti memaparkan hasil analisis, metode yang digunakan oleh peneliti untuk menulis data yaitu dengan cara informal. Hal tersebut berdasarkan agar hasil penelitian bisa mudah untuk dipahami pembaca. Metode informal yaitu metode yang menjelaskan analisis data menggunakan kalimat yang mudah dan bisa dipahami (Sudaryanto, 1993:149).

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, akan dipaparkan hal yang sifatnya penting, yaitu analisis data yang berwujud alih kode dan campur kode dalam akun instagram *yoweslah.ig*.

4.1 Pembahasan dan Penjelasan Alih Kode

Pembahasan dan penjelasan mengenai alih kode dan campur kode dijadikan menjadi dua bagian, agar dalam peneliti mengolah data dapat lebih mudah dan terperinci terhadap masalah yang dibahas. Alih kode dalam akun instagram *yowelah.ig* ini dibagi menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Kedua bagian tersebut juga masih dibagi kembali, yaitu 1) bentuk kata, 2) bentuk frase, dan 3) bentuk kalimat.

4.1.1 Alih Kode Intern yang Berbentuk Kata

Alih kode yang digunakan dalam data ini yaitu alih kode intern yang berbentuk kata, yang dipaparkan dengan jelas sebagai berikut.

“Mohon perhatian! *Ora* ngechat bukan berarti *ora* kangen. Terimakasih.”

Data (1) diunggah oleh admin *yowelah.ig* pada tanggal 12 September 2020. Bentuk tuturan tersebut yaitu monolog yang menunjukkan adanya proses alih kode intern yang terjadi dalam bentuk kata. dalam akun instagram tersebut, penutur mengawali kalimat menggunakan bahasa Jawa, selanjutnya penutur mengubah kata pada akhir kalimat menggunakan bahasa Indonesia yang berbunyi “terimakasih” yang dalam bahasa Jawa berarti “*matur nuwun*”. Tujuan dari adanya proses alih kode tersebut adalah untuk meningkatkan unsur humor di dalamnya dan menafsirkan maksud penutur, agar dapat semakin menarik minat pembaca terhadap unggahan. Kalimat di atas termasuk ke dalam alih kode intern karena kalimat tersebut menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang mempunyai hubungan kedekatan. Bahasa Jawa memiliki kedudukan sebagai bahasa daerah di negara Indonesia ini, sedangkan bahasa Indonesia mempunyai hubungan yaitu sebagai bahasa nasional. Adanya alih kode dapat didasari karena penutur tidak mengerti apa yang menjadi bahasa Jawa dari tuturan yang diinginkan.

4.1.2 Alih Kode Intern yang Berbentuk Frase

Alih kode yang digunakan dalam data ini yaitu alih kode intern yang berbentuk frase, yang dipaparkan dengan jelas sebagai berikut.

“Boso jowone “Dua hati” opo cok?”

Data (1) diunggah oleh admin *yowelah.ig* pada tanggal 28 Oktober 2020. Bentuk tuturan tersebut yaitu monolog yang menunjukkan adanya proses alih kode intern yang terjadi dalam bentuk frase. dalam akun instagram tersebut, penutur mengawali kalimat menggunakan bahasa Jawa, selanjutnya penutur mengubah kata pada pertengahan kalimat menggunakan bahasa Indonesia yang berbunyi “dua hati” yang dalam bahasa Jawa berarti “*rong ati*”. Tujuan dari adanya proses alih kode tersebut adalah untuk meningkatkan unsur humor di dalamnya dan menafsirkan maksud penutur, agar dapat semakin menarik minat pembaca terhadap unggahan. Kalimat di atas termasuk ke dalam alih kode intern karena kalimat tersebut menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang mempunyai hubungan kedekatan. Bahasa Jawa memiliki kedudukan sebagai bahasa daerah di negara Indonesia ini, sedangkan bahasa Indonesia mempunyai hubungan yaitu sebagai bahasa nasional. Adanya alih kode dapat didasari karena penutur tidak mengerti apa yang menjadi bahasa Jawa dari tuturan yang diinginkan.

4.1.3 Alih Kode Intern yang Berbentuk Kalimat

Alih kode yang digunakan dalam data ini yaitu alih kode intern yang berbentuk kalimat, yang dipaparkan dengan jelas sebagai berikut.

“*Bakal ono saate wong sing awale sayang banget karo kowe, bakal ninggalake kowe, dan menjadi asing satu sama lain wis to titenono*”

Data (5) menunjukkan adanya proses alih kode internal yang terjadi pada bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan dari adanya proses alih kode tersebut adalah untuk meningkatkan unsur humor. Bentuk tuturan tersebut yaitu monolog yang menunjukkan adanya proses alih kode intern yang terjadi dalam bentuk kalimat. dalam akun instagram tersebut, penutur mengawali kalimat menggunakan bahasa Jawa, selanjutnya penutur mengubah kata pada pertengahan kalimat menggunakan bahasa Indonesia yang berbunyi “menjadi asing satu sama lain”. Kalimat di atas termasuk ke dalam alih kode intern karena kalimat tersebut menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang mempunyai hubungan kedekatan. Bahasa Jawa memiliki kedudukan sebagai bahasa daerah di negara Indonesia ini, sedangkan bahasa Indonesia mempunyai hubungan yaitu sebagai bahasa nasional. Adanya alih kode dapat didasari karena penutur tidak mengerti apa yang menjadi bahasa Jawa dari tuturan yang diinginkan

4.1.4 Alih Kode Ekstern yang Berbentuk Kata

Alih kode yang digunakan dalam data ini yaitu alih kode ekstern yang berbentuk kata, yang dipaparkan dengan jelas sebagai berikut

“*Lagi neng kondisi. Kesel, badmood, Ora pengen diganggu. Nek penting telpun wae.*”

Data (15) diunggah oleh admin *yoweslah.ig* tanggal 13 November 2020. Wujud tuturan tersebut yaitu monolog yang menunjukkan adanya proses alih kode ekstern yang terjadi dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Inggris, yaitu dari kata “*badmood*” yang memiliki makna “kesal”. Tujuan dari proses alih kode tersebut adalah agar terlihat lebih kekinian dalam berbahasa, supaya bisa semakin menarik minat pembaca. Kalimat di atas termasuk alih kode ekstern karena terjadi perubahan dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris yang mempunyai hubungan jauh. Bahasa Jawa mempunyai kedudukan sebagai bahasa daerah di negara Indonesia ini, sedangkan bahasa Inggris termasuk ke dalam bahasa asing. Dalam akun instagram tersebut penutur memulai kalimat menggunakan bahasa Jawa, yang selanjutnya penutur mengubah kata di pertengahan kalimat menggunakan kata berbahasa Inggris. Adanya proses alih kode bisa saja didasari karena penutur tidak mengerti apa yang menjadi bahasa Jawa dari tuturan yang akan dikatakan.

4.1 Pembahasan dan Penjelasan Campur Kode

Pembahasan dan penjelasan mengenai campur kode dalam akun instagram *yoweslah.ig* dijadikan tiga bagian, supaya dalam proses peneliti mengolah data dapat lebih sistematis dan terperinci terhadap masalah yang sedang dibahas, yaitu 1) campur kode yang berbentuk kata, 2) campur kode yang berbentuk frase, dan 3) campur kode yang berbentuk kalimat, dengan jelas bagian tersebut akan dianalisis sebagai berikut.

4.2.1 Campur Kode Intern yang Berbentuk Kata

Campur kode intern yang berbentuk kata yang digunakan dalam data iki yaitu campur kode intern yang berbentuk kata, yang dipaparkan dengan jelas sebagai berikut.

“*Malmingan* ngene iki manukmu Untuk ra lur?”

Data (23) diunggah oleh admin *yoweslah.ig* tanggal 8 November 2020. Wujud tuturan tersebut yaitu monolog yang menunjukkan adanya proses campur kode intern berbentuk kata yang terjadi dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Indonesia, yaitu dari kata “*malmingan*” yang mempunyai arti “malam mingguan”. Tujuan adanya proses campur kode tersebut ada untuk menguatkan maksud penutur dan menasirkan makna supaya bisa semakin menarik perhatian pembaca. Kalimat di atas termasuk campur kode intern berbentuk kata karena terdapat perubahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang berbentuk kata. Termasuk intern karena campur kode yang terjadi yaitu dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Indonesia yang mempunyai hubungan dekat. Dalam akun instagram tersebut penutur memulai kalimat menggunakan kata bahasa Indonesia,

selanjutnya penutur mengubah kata selanjutnya menggunakan bahasa Jawa. Adanya campur kode intern yang berbentuk kata tersebut bisa saja didasari karena penutur tidak mengerti apa yang menjadi bahasa Jawa dari tuturan yang akan diungkapkan.

4.2.2 Campur Kode Intern yang Berbentuk Frase

Campur kode yang berbentuk frase yang digunakan dalam data ini yaitu campur kode intern yang berbentuk frase, yang akan dipaparkan dengan jelas sebagai berikut.

“Ambil nafas, Hapus air matane, *pisan maneh yo dek?*”

Data (41) diunggah oleh admin *yoweslah.ig* tanggal 10 November 2020. Wujud tuturan tersebut yaitu monolog yang menunjukkan adanya proses campur kode berbentuk frase yang terjadi dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Indonesia, yaitu dari frase “hapus air” yang mempunyai arti “*usap eluh*” dalam bahasa Jawa. Tujuan adanya proses campur kode tersebut ada untuk menguatkan maksud penutur, supaya bisa semakin menarik perhatian pembaca. Kalimat di atas termasuk campur kode berbentuk frase karena ada perubahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia yang berbentuk frase. Dalam akun instagram tersebut penutur memulai kalimat menggunakan bahasa Jawa, selanjutnya penutur mengubah kata di pertengahan kalimat menggunakan bahasa Indonesia. Termasuk intern karena campur kode yang terjadi yaitu dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Indonesia yang mempunyai hubungan dekat. Adanya campur kode bisa saja didasari karena penutur tidak mengerti apa yang menjadi bahasa Jawa dari tuturan yang akan dipaparkan.

4.2.3 Campur Kode Ekstern yang Berbentuk Kata

Campur kode ekstern yang berbentuk kata yang digunakan dalam data ini yaitu campur kode bahasa Jawa ke bahasa asing, yang dijelaskan dengan sistematis sebagai berikut.

“*Nek sekirane rupo karo keuanganmu ora support, wis, mending sadar diri rasah yang-yangan timbang terluka.*”

Data (47) diunggah oleh admin *yoweslah.ig* tanggal 15 Oktober 2020. Wujud tuturan tersebut yaitu monolog yang menunjukkan adanya proses campur kode berbentuk kata yang terjadi dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Inggris, yaitu dari kata “*support/support*” yang mempunyai arti “mendukung”. Tujuan adanya proses campur kode tersebut untuk menguatkan maksud penutur dan menafsirkan maksud penutur, supaya bisa semakin menarik perhatian pembaca. Kalimat di atas termasuk campur kode berbentuk kata karena ada perubahan dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris yang berbentuk kata. Dalam akun instagram tersebut penutur memulai kalimat

menggunakan bahasa Jawa, selanjutnya penutur mengubah kata di bagian tengah menggunakan bahasa Inggris. Termasuk ekstern karena campur kode yang terjadi yaitu dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Inggris yang mempunyai hubungan jauh. Adanya campur kode bisa saja didasari karena penutur ingin semakin menarik perhatian pembaca terhadap unggahan tersebut.

4.2.4 Campur Kode Ekstern yang Berbentuk Frase

Campur kode ekstern yang berbentuk frase yang digunakan dalam data ini yaitu campur kode bahasa Jawa ke bahasa asing, yang dijelaskan dengan sistematis sebagai berikut.

“*Sak setia-setiane uwong nek dichat lawan jenis sing good looking mesti direspon. Ngomongo ora ndang? Tak culek matamu!*”

Data (56) diunggah oleh admin *yoweslah.ig* tanggal 16 Oktober 2020. Wujud tuturan tersebut yaitu monolog yang menunjukkan adanya proses campur kode berbentuk frase yang terjadi dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Inggris, yaitu dari frase “*good looking*” yang mempunyai arti “bagus”. Tujuan adanya proses campur kode tersebut untuk menguatkan maksud penutur dan menafsirkan maksud penutur, supaya bisa semakin menarik perhatian pembaca. Kalimat di atas termasuk campur kode berbentuk frase karena terdapat perubahan dari bahasa Jawa ke bahasa Inggris yang berbentuk frase. Dalam akun instagram tersebut penutur memulai kalimat menggunakan bahasa Jawa, selanjutnya penutur mengubah kata di bagian tengah menggunakan bahasa Inggris. Termasuk ekstern karena campur kode yang terjadi yaitu dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Inggris yang mempunyai hubungan jauh. Adanya campur kode bisa saja didasari karena penutur ingin semakin menarik minat pembaca terhadap unggahan tersebut.

PENUTUP

Dalam bab V ini akan dijelaskan dua masalah, yaitu 1) kesimpulan dan 2) saran. Penjelasan kedua hal tersebut dijelaskan dengan terperinci sebagai berikut..

Kesimpulan

Melalui hasil analisis yang sudah dipaparkan pada bab IV, peneliti menyimpulkan jika terdapat 56 data yang dianggap penting dari kebanyakan data yang sudah diperoleh dari sumber data. Peneliti membagi alih kode dengan analisis campur kode. Alih kode dibagi menjadi dua, yaitu intern dan ekstern, dan selanjutnya dibagi kembali menjadi tiga bagian berdasarkan bentuknya, yaitu yang berbentuk kata, frase, dan kalimat. Begitupun dengan pembagian dari campur kode. Data yang menunjukkan bentuk alih kode teridentifikasi berjumlah 22 data, Sedangkan yang menunjukkan bentuk campur kode, teridentifikasi berjumlah 34 data. Data tersebut dirasa sudah cukup bagi peneliti, karena peneliti hanya

berpusat pada akun instagram *yoweslah.ig*. Jadi, data yang didapat juga hanya sebatas itu.

Saran

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode yang terjadi dalam akun instagram *yoweslah.ig* ini memang kurang lebih sama dengan penelitian alih kode campur kode terdahulu, namun di penelitian ini, peneliti dapat merinci jenis-jenis dari alih kode dan campur kode yang dapat dikatakan tidak ada di penelitian lainnya. Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan agar pada waktu mendatang, atau di penelitian selanjutnya, ada penelitian juga mengenai alih kode dan campur kode tetapi dengan konteks dan perincian yang lebih luas lagi, dari segi teori maupun cakupan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi. Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Briggs, Asa. Peter Burke. 2006. *Sejarah Sosial Media: dari Gutenberg sampai Internet*. Penerj, A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eriyanti, Ribut Wahyu dkk. 2020. *Linguistik Umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Haryatmoko. 2020. *Jalan Baru Kepemimpinan & Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartika, Titing. 2020. *Literasi Pariwisata: dari Lokal hingga Global*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mulyani. 2020. *Praktik Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mustikawati, Diyah Atiek. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa melalui Studi Sosiolinguistik)*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 3(2): 23-32.
- Unsiyah, Frida. Ria Yuliati. 2018. *Pengantar Ilmu Linguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Warsiman, 2014. *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.